BAB IV
IMPLEMENTASI Q.S AL-A'RAF/7: 180 DALAM *'ILM AL-ASMÂ'* (KEDIGDAYAAN) DI PONPES WALISONGO BANJARBARU

A. Pemahaman Kiai dan Santri terhadap Q.S al-A'raf/7: 180

Berdasarkan hasil wawancara, Gus Hamid memahami Q.S. al-A'raf/7: 180 sebagai dasar utama dalam praktik ber*doa* dengan menggunakan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai wasilah untuk menyampaikan segala bentuk permohonan kepada Allah Swt. Permohonan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.[1] Dalam pandangan Gus Hamid, penggunaan *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam ber*doa* diyakini dapat mempercepat terkabulnya *doa*, karena nama-nama Allah Swt., tersebut mengandung sifat-sifat kesempurnaan yang sesuai dengan kebutuhan manusia.[2]

Pemahaman terhadap *al-Asmâ' al-Husnâ* tidak hanya dipandang sebagai nama-nama Allah Swt., secara umum, tetapi juga sebagai representasi sifat-sifat Allah Swt., yang apabila disebut sesuai dengan konteksnya akan mendekatkan hamba kepada Allah Swt. Gus Hamid menjelaskan bahwa penyebutan nama-nama Allah Swt., yang tepat dalam doa merupakan bentuk pengagungan sekaligus pendekatan spiritual yang memiliki pengaruh terhadap diterimanya permohonan.

Dalam praktik sehari-hari, pemahaman ini diwujudkan dengan menjadikan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari doa. Setiap aktivitas berdoa dianjurkan untuk disertai dengan penyebutan nama-nama Allah Swt., sesuai

[1] M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.
[2] M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.

dengan kebutuhan yang dihadapi.[3] Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan keagamaan.

Perbedaan pemahaman terhadap ayat ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang. Semakin luas pemahaman keagamaan yang dimiliki, maka semakin dalam juga cara seseorang memaknai ayat tersebut. Dalam konteks pesantren, pemahaman ini berkembang tidak hanya melalui kajian teks, tetapi juga melalui pengalaman praktik yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara, santri memahami Q.S. al-A'raf/7: 180 sebagai perintah untuk berdoa kepada Allah Swt., dengan menggunakan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai perantara dalam menyampaikan permohonan. Ayat tersebut dimaknai bahwa setiap hajat manusia, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, dapat dikabulkan oleh Allah Swt., selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Selain itu, santri juga memahami adanya peringatan dalam ayat tersebut agar tidak menyalahgunakan nama-nama Allah Swt., untuk tujuan yang tidak dibenarkan, karena hal tersebut termasuk bentuk penyimpangan dalam memahami ajaran Al-Qur'an.[4]

Pemahaman ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berkembang melalui pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Santri memaknai *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai nilai yang harus diimplementasikan dalam perilaku, seperti meneladani sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim* melalui sikap tolong-menolong,

[3]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.
[4]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.

memaafkan, serta mengendalikan emosi dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, *al-Asmâ' al-Husnâ* dipahami sebagai refleksi sifat-sifat Allah Swt., yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sikap dan karakter santri.[5]

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara tambahan, santri juga memahami bahwa setiap nama dalam *al-Asmâ' al-Husnâ* memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada arti bahasa semata. Setiap nama Allah Swt., dipandang memiliki kandungan makna yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pengamalannya tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga reflektif. Pemahaman ini mendorong santri untuk mengaitkan nilai-nilai *al-Asmâ' al-Husnâ* dengan kondisi yang dihadapi, seperti menahan amarah dengan mengingat sifat Allah Swt., yang Maha Pemaaf atau menyadari pentingnya memohon ampun kepada Allah Swt., yang Maha Pengampun.[6]

Dalam konteks *'Ilm al-Asmâ'* , santri memandang bahwa ayat tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan praktik yang diajarkan di pesantren. *'Ilm al-Asmâ'* dipahami sebagai ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan *al-Asmâ' al-Husnâ* , yang diamalkan melalui proses tertentu seperti wirid, *dzikir*, dan pembinaan spiritual di bawah bimbingan kiai. Pemahaman ini menekankan bahwa *'Ilm al-Asmâ'* tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terarah, adanya guru, serta konsistensi dalam pengamalan. Tanpa adanya pembimbing dan kedisiplinan dalam beramal, ilmu tersebut diyakini tidak akan memberikan pengaruh yang berarti.[7]

---

[5]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[6]Helma Rahmawati, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[7]Helma Rahmawati, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.

Selain itu, santri juga memahami bahwa ayat ini tidak cukup hanya dibaca, tetapi harus diamalkan secara berkelanjutan. Pengamalan tersebut dilakukan dalam bentuk wirid rutin maupun dalam kondisi tertentu sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman hidup yang harus diinternalisasi dalam praktik keseharian, bukan sekadar dibaca tanpa penghayatan.[8]

Dalam penjelasan kiai yang dipahami oleh santri, Q.S. al-A'raf/7: 180 juga dipandang sebagai bukti kebesaran Allah Swt., melalui nama-nama-Nya. *al-Asmâ' al-Husnâ* diyakini sebagai wasilah yang dapat mengantarkan seorang hamba untuk lebih dekat kepada Allah Swt., sekaligus memperkuat keyakinan bahwa segala kekuatan bersumber dari-Nya.[9] Dalam konteks ini, pengamalan ayat tersebut dipahami sebagai sarana untuk membangun keyakinan dan keteguhan batin, sehingga santri memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, pemahaman santri terhadap Q.S. al-A'raf/7: 180 tidak hanya terbatas pada aspek normatif, tetapi juga berkembang menjadi pemahaman yang bersifat praktis dan kontekstual. Ayat tersebut dipandang sebagai landasan utama dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* , yang berfungsi sebagai pedoman spiritual sekaligus sebagai sarana pembentukan kekuatan batin dan perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.[10]

Temuan lain menunjukkan bahwa santri juga memaknai Q.S. al-A'raf/7: 180 sebagai anjuran untuk menjadikan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai bagian dari kebiasaan berdoa sehari-hari.[11] Dalam praktiknya, penyebutan nama-nama Allah

[8]Helma Rahmawati, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[9]Helma Rahmawati, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[10]Helma Rahmawati, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[11]Rizky Arifin Anwar, *Wawancara*. Senin, 20 April 2026.

Swt., dilakukan secara langsung sebelum menyampaikan permohonan, sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya. Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga dihubungkan dengan pembentukan sikap, seperti menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama melalui penghayatan terhadap makna sifat-sifat Allah Swt., Selain itu, santri memandang bahwa ayat tersebut memiliki hubungan erat dengan praktik *'Ilm al-Asmâ'* , karena menjadi dasar dalam membangun kedekatan spiritual serta keyakinan dalam beribadah.[12]

Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa Q.S. al-A'raf/7: 180 diresepsi secara fungsional dalam kehidupan pesantren. Ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menjalankan kehidupan spiritual sehari-hari.

B. Pengajaran dan Praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pesantren

Pengajaran *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru berlangsung melalui sistem yang terstruktur dan bertahap. Proses pembelajaran dirancang sebagai rangkaian yang berkelanjutan, sehingga santri mengikuti tahapan tertentu sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing.[13] Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori, tetapi juga melibatkan latihan spiritual yang menjadi bagian penting dalam proses pembentukan diri santri.

Berdasarkan hasil wawancara, metode pengajaran *'Ilm al-Asmâ'* mencakup beberapa bentuk latihan, seperti gerakan tertentu yang memiliki tingkatan, puasa

[12]Devita Salsabila, *Wawancara*. Selasa, 21 April 2026.
[13]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.

dengan variasi waktu, serta wirid yang diamalkan secara rutin setelah salat. Selain itu, terdapat pula latihan fisik yang bertujuan untuk melatih ketahanan tubuh sebagai bagian dari pembinaan menyeluruh.[14] Seluruh rangkaian tersebut diarahkan untuk membentuk kekuatan batin sekaligus melatih kedisiplinan santri dalam menjalankan amalan.

Dalam praktiknya, santri mengikuti proses pembelajaran melalui bimbingan langsung dari kiai. Setiap tahapan dilalui dengan memperhatikan kesiapan fisik dan mental, sehingga pengamalan tidak dilakukan secara sembarangan.[15] Santri memahami bahwa terdapat syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti kedewasaan serta kemampuan dalam menjaga kestabilan diri selama menjalani latihan spiritual.

Proses transmisi *'Ilm al-Asmâ'* dilakukan melalui sistem ijazah, di mana santri menerima amalan beserta tata cara pelaksanaannya secara langsung dari kiai.[16] Ijazah ini menjadi penanda bahwa santri telah mendapatkan izin untuk mengamalkan suatu amalan dan melanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam hal ini, kiai memiliki posisi penting sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran, sekaligus menjaga agar praktik yang dilakukan tetap berada dalam koridor ajaran yang benar.

Pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui wirid yang dibaca setelah salat serta amalan tertentu pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Santri menjalankan amalan tersebut sebagai bagian dari pembinaan spiritual yang terus dilakukan secara berulang. Dalam prosesnya, santri juga

[14]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.
[15]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.
[16]Nazwa Amada, *Wawancara*. Selasa, 14 April 2026.

menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi dan mengendalikan diri. Kedisiplinan dalam menjalankan wirid serta kemampuan mengelola emosi menjadi bagian penting yang harus dilatih selama mengikuti pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* .[17]

Hasil wawancara lanjutan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran *'Ilm al-Asmâ'* tidak hanya berlangsung secara formal melalui tahapan yang telah ditentukan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dirasakan oleh santri sejak awal mengikuti kegiatan di pesantren. Santri mengikuti proses ijazah sebagai tahap awal, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan seperti puasa dan pengamalan wirid secara rutin setelah salat.[18] Dalam pelaksanaannya, terdapat aturan tertentu yang harus dipatuhi, termasuk kewajiban menjaga kondisi diri serta kesiapan dalam menjalani latihan spiritual. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan kedisiplinan dalam menjalankan amalan secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, peran kiai tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik yang dijalankan oleh santri. Melalui bimbingan tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. al-A'raf/7: 180, dihadirkan dalam bentuk amalan yang konkret dan terarah. Dengan demikian, proses pengajaran *'Ilm al-Asmâ'* di pesantren ini tidak hanya

[17]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin 13 April 2026.
[18]Rizky Arifin Anwar, *Wawancara*. Senin, 20 April 2026.

berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembinaan spiritual yang membentuk karakter dan ketahanan batin santri.

C. Implementasi Q.S al-A'raf/7: 180 dalam Praktik *'Ilm al-Asmâ'*

Implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru tampak pada penggunaan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai dasar utama dalam setiap amalan yang dilakukan. Ayat tersebut dipahami sebagai landasan yang menyertai seluruh praktik spiritual, sehingga penyebutan nama-nama Allah Swt., menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas wirid, doa, dan amalan lainnya dalam kehidupan santri.[19]

Dalam pelaksanaannya, santri mengamalkan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai kebutuhan kepada Allah Swt. Penggunaan tersebut dilakukan sesuai dengan situasi yang dihadapi, seperti ketika membutuhkan ketenangan batin, menghadapi kesulitan, atau dalam kondisi yang menuntut penguatan diri. Praktik ini dijalankan baik sebagai bagian dari rutinitas harian maupun dalam keadaan tertentu yang dianggap memerlukan pendekatan spiritual secara lebih intens.

Pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* tidak dilakukan secara bebas, melainkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan melalui bimbingan kiai. Setiap amalan memiliki tata cara dan waktu tertentu yang harus diperhatikan oleh santri. Selain itu, terdapat persyaratan yang berkaitan dengan kedewasaan serta pemahaman dasar agama, sehingga pengamalan tersebut dapat dijalankan dengan penuh kesadaran

[19]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.

dan tanggung jawab.[20] Ketentuan ini menjadi bagian dari upaya menjaga agar praktik *'Ilm al-Asmâ'* tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Pengalaman santri menunjukkan bahwa pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* memberikan dampak yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Santri mengungkapkan adanya perubahan dalam kondisi batin, seperti meningkatnya rasa tenang, keyakinan, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa ayat yang menjadi dasar amalan tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi hadir dalam bentuk praktik yang memiliki makna dan pengaruh nyata.

Dalam praktiknya, implementasi ayat ini juga terlihat dari kebiasaan santri yang mengamalkan *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam berbagai situasi, baik setelah salat maupun pada waktu tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual. Penggunaan amalan tersebut tidak hanya dilakukan dalam kondisi khusus, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten. Santri mengungkapkan bahwa pengamalan tersebut memberikan dampak yang dirasakan pada aspek fisik dan batin, sehingga semakin memperkuat keyakinan terhadap keterkaitan antara ayat Al-Qur'an dengan praktik *'Ilm al-Asmâ'* .[21] Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai dasar normatif, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk praktik yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

[20]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026.
[21]Devita Salsabila, *Wawancara*. Selasa, 21 April 2026.

Dengan demikian, implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'* di pesantren ini mencerminkan keterkaitan yang erat antara teks Al-Qur'an dan pengalaman religius santri. Ayat tersebut berfungsi sebagai landasan spiritual yang dihadirkan dalam bentuk amalan, sehingga membentuk pola keberagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Resepsi Fungsional terhadap Ayat

Berdasarkan hasil wawancara, resepsi terhadap Q.S. al-A'raf/7: 180 di lingkungan pesantren menunjukkan adanya fungsi praktis yang dirasakan oleh para pengamal *'Ilm al-Asmâ'* .[22] Ayat tersebut dipahami sebagai dasar dalam menghadirkan *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya berperan sebagai anjuran berdoa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh santri.

Dalam praktiknya, fungsi tersebut tampak pada penggunaan amalan yang berkaitan dengan perlindungan diri, penguatan batin, serta peningkatan kepercayaan diri. Santri yang mengamalkan *'Ilm al-Asmâ'* secara konsisten merasakan adanya perubahan dalam kondisi psikologis dan spiritual, seperti munculnya ketenangan, keberanian, serta kepekaan dalam memahami situasi di sekitarnya.[23] Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ayat yang diamalkan tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi hadir dalam bentuk pengalaman yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan santri.

[22]M. Abdul Hamid Marzuki, *Wawancara*. Sabtu, 11 April 2026
[23]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.

Pengalaman santri juga memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap fungsi amalan tersebut berkembang melalui proses yang berkelanjutan.[24] Keyakinan tersebut terbentuk dari pengajaran yang diterima sekaligus dari pengalaman langsung yang dirasakan dalam praktik sehari-hari. Dalam beberapa kondisi, santri meyakini bahwa amalan yang dilakukan memberikan efek perlindungan, sehingga menumbuhkan rasa aman dalam menghadapi situasi tertentu.

Di sisi lain, praktik ini juga diiringi dengan kesadaran akan adanya potensi penyimpangan apabila tidak disertai dengan pengendalian diri. Santri mengungkapkan bahwa munculnya rasa sombong atau perasaan memiliki kekuatan tertentu menjadi salah satu tantangan dalam proses pengamalan.[25] Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembinaan spiritual yang terus dilakukan agar praktik *'Ilm al-Asmâ'* tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak melenceng dari tujuan utamanya.

Resepsi terhadap ayat ini juga tampak dari pengalaman santri yang merasakan adanya perubahan dalam keberanian dan rasa aman setelah mengamalkan *'Ilm al-Asmâ'* . Santri mengungkapkan bahwa sebelumnya terdapat rasa takut terhadap hal-hal tertentu yang bersifat non-fisik, namun setelah menjalani pengamalan secara konsisten, muncul rasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi kondisi tersebut.[26] Selain itu, santri juga menyadari bahwa keyakinan terhadap manfaat amalan harus tetap diimbangi dengan sikap hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami fungsi amalan tersebut. Pengalaman ini

[24]Helma Rahmawati, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[25]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.
[26]Rizky Arifin Anwar, *Wawancara*. Senin, 20 April 2026.

menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat berkembang melalui proses pengalaman yang bersifat personal dan berkelanjutan.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, fenomena ini menunjukkan bahwa Q.S. al-A'raf/7: 180 diresepsi secara fungsional dalam kehidupan pesantren. Ayat tersebut hadir sebagai bagian dari praktik yang memberikan makna sekaligus fungsi dalam kehidupan religius santri. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dihidupkan melalui pengalaman dan praktik keagamaan sehari-hari.

E. Makna dan Pengaruh Spiritual dalam Praktik *'Ilm al-Asmâ'*

Pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara, santri yang mengamalkan *'Ilm al-Asmâ'* secara konsisten menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan kepribadian, yang ditandai dengan meningkatnya ketenangan batin, rasa percaya diri, serta kesadaran yang lebih kuat terhadap hubungan dengan Allah Swt. Perubahan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.[27]

Pengaruh spiritual tersebut juga terlihat dalam peningkatan kualitas ibadah santri. Santri merasakan adanya dorongan untuk lebih rutin melaksanakan ibadah, seperti salat sunah, *dzikir*, serta memperdalam kesadaran dalam berdoa.[28] Pengamalan ini membantu santri dalam menata hati dan meningkatkan fokus saat

[27]Nazwa Amada, *Wawancara*. Selasa, 14 April 2026.
[28]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 13 April 2026.

beribadah, sehingga aktivitas ibadah tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang dirasakan secara pribadi.

Selain itu, praktik *'Ilm al-Asmâ'* membentuk cara pandang santri terhadap kehidupan dan hubungannya dengan Allah Swt. Santri merasakan adanya kedekatan spiritual yang lebih mendalam, yang tercermin dalam sikap yang lebih tenang, lebih peka terhadap lingkungan, serta lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi.[29] Keyakinan tersebut tumbuh seiring dengan pengalaman dalam mengamalkan *'Ilm al-Asmâ'* , yang memberikan pemahaman bahwa kekuatan yang dimiliki bersumber dari Allah Swt.

Pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* juga berperan dalam membentuk karakter santri yang lebih disiplin dan mampu mengendalikan diri. Proses latihan spiritual yang dijalani menuntut konsistensi dan kesungguhan, sehingga secara bertahap membentuk kebiasaan yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari.[30] Dalam hal ini, praktik *'Ilm al-Asmâ'* menjadi bagian dari pembinaan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga menyentuh pembentukan identitas spiritual santri.

Di sisi lain, santri juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pengamalan, terutama di tengah perkembangan teknologi yang memengaruhi fokus dan kedisiplinan. Kehadiran perangkat digital menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu ritme pengamalan, sehingga diperlukan upaya pengendalian diri yang lebih kuat.[31] Meskipun demikian, praktik *'Ilm al-Asmâ'* tetap dipertahankan sebagai

[29]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 14 April 2026.
[30]Nazwa Amada, *Wawancara*. Selasa, 14 April 2026.
[31]Putra Setiawan, *Wawancara*. Senin, 14 April 2026.

bagian penting dalam pembinaan spiritual, dengan adanya penyesuaian metode dan pembinaan yang terus dilakukan oleh pihak pesantren.

Pengalaman santri juga menunjukkan bahwa pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas spiritual yang lebih luas. Santri merasakan perubahan dalam pola ibadah, seperti meningkatnya frekuensi ibadah di luar kewajiban serta munculnya kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, terdapat perubahan dalam cara berpikir dan merespons situasi, yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri dan menghadapi kondisi dengan lebih tenang.[32] Dalam prosesnya, santri juga mengalami fase keraguan pada tahap awal, namun melalui bimbingan kiai dan pengalaman yang dijalani, keyakinan terhadap praktik tersebut semakin menguat.[33] Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas tidak hanya berlangsung melalui ajaran, tetapi juga melalui proses pengalaman yang dijalani secara langsung oleh santri.

Dengan demikian, praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru tidak hanya berfungsi sebagai amalan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan karakter santri. Pengaruh yang dihasilkan mencakup aspek batin, perilaku, serta cara pandang terhadap kehidupan, sehingga praktik ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri yang kuat secara spiritual dan tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

[32]Devita Salsabila, *Wawancara*. Selasa, 21 April 2026.
[33]Rizky Arifin Anwar, *Wawancara*. Senin, 20 April 2026.